

EFEKTIVITAS PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERKOTAAN PADA KELOMPOK PINJAMAN BERGULIR DI DSA MANTREN KECAMATAN KARANGREJO KABUPATEN MAGETAAN

Iga Rosalina

S1 Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
iga.rosalina@gmail.com

Abstrak

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perkotaan adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan. PNPM-Mandiri Perkotaan menganut tiga aspek penting yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial atau masyarakat serta perlindungan lingkungan. Pemberdayaan ekonomi memiliki sebuah program yang disebut pinjaman bergulir. Pinjaman bergulir merupakan salah satu kegiatan yang sasaran utamanya ditujukan kepada masyarakat miskin yang memiliki usaha. Salah satu Desa yang merupakan sasaran dari kegiatan PNPM-Mandiri Perkotaan adalah Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. PMPM-Mandiri Perkotaan telah ada di Desa Mantren sejak tahun 2009. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren dengan acuan menggunakan tiga indikator yaitu tujuan program, adaptasi dan integrasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mengambil sampel 65 orang dari jumlah populasi 65 orang, yang mana sebagai anggota kelompok pinjaman bergulir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioer, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program nasional pemberdayaan masyarakat-mandiri perkotaan pada kelompok pinjaman bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan secara keseluruhan sudah berjalan efektif. Dari pengujian validitas, reliabilitas dan analisis statistik-deskriptif ditemukan bahwa nilai setiap sub-variabel efektivitas pinjaman berada diatas angka 60% yaitu pencapaian tujuan (63,6%), adaptasi (62,3%) dan integrasi (60,8%) dimana nilai dalam rentang 51%-75%. Berada dalam kategori efektif. Perlunya sosialisasi secara tidak langsung, pelatihan UPK, pertemuan rutin dan ketegasan UPK kepada masyarakat diharapkan mampu meningkatkan fungsi serta peran pinjaman bergulir sebagai salah satu program yang mensejahterakan masyarakat miskin.

Kata Kunci: Efektivitas Program, PNPM-Mandiri Perkotaan, Pinjaman Bergulir

Abstract

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perkotaan is one of poverty reduction programs based empowerment. PNPM-Mandiri Perkotaan embraces three important aspects, namely economic empowerment, social or community empowerment and environmental protection. Economic empowerment has a revolving loan program called. Revolving loan is one of the main goals of activities aimed at poor people who have the business. One of the village which is the target of PNPM-Mandiri is the Urban Village District of Karangrejo Mantren Magetan. Mandiri PNPM-Urban has been in the village since 2009. Therefore, the purpose of this study was to determine effectiveness of program nasional pemberdayaan masyarakat-mandiri perkotaan on the revolving loan in Mantren village Karangrejo Magetan district with reference using three indicators: program goals, adaptation and integration. This research is descriptive quantitative. This study took a sample of 65 people from a population of 65 people, which is a member of the group revolving loan. Data collection techniques used were questionnaires, documentation and observation. Analysis using descriptive statistical analysis. The results showed that the effectiveness of the national program of urban self-empowerment on a revolving loan group in the Mantren Village Karangrejo Magetan District be effective overall. Of testing the validity, reliability and descriptive statistical analysis found that the value of each sub-variable rate loan effectiveness is above 60%, ie the achievement of goals (63.6%), adaptation (62.3%) and integration (60.8%) where value in the range 51% -75%. Being effective in the category. Indirectly the need for socialization, training UPK, UPK regular meetings and firmness to the public is expected to improve the function and role as one of the revolving loan program that the welfare of the poor.

Keywords: Effectiveness Program, PNPM-Mandiri Perkotaan, Revolving Loan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks karena berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Kemiskinan bukan saja menjadi masalah negara berkembang, namun kemiskinan juga dihadapi negara-negara lain di belahan dunia. Sorjono Soekanto (1990), mengartikan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk pengentasan kemiskinan sehingga persentase penduduk miskin mulai berkurang dari tahun ke tahun. Pada Maret 2012 sampai Maret 2013 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur berkurang. Pada Maret 2012, jumlah masyarakat miskin di Jawa Timur adalah sebanyak 5.071.000 jiwa atau 13,40% masyarakat kota sebesar 1.630.600 jiwa atau 9,06% dan masyarakat desa 3.440.300 jiwa atau 17,35%, sedangkan pada bulan Maret 2013 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 4.771.260 jiwa atau 12,55% dengan rincian masyarakat kota 1.550.460 jiwa atau 8,57% dan masyarakat desa sebesar 3.220.800 jiwa atau 16,15%. Menurut data diatas dapat dilihat jumlah penduduk miskin di Jawa timur mengalami penurunan dari jumlah pada Maret 2012 sebesar 5.071.000 menjadi 4.771.260 bulan Maret 2013. (<http://www.bps.go.id>).

Penurunan angka kemiskinan di Jawa Timur tidak lepas dari campur tangan pemerintah. Pemerintah membuat berbagai kebijakan secara khusus yang memihak masyarakat miskin agar tercapainya tujuan untuk membuat masyarakat miskin tersebut memperoleh kehidupan yang layak. Kebijakan-kebijakan yang dicanangkan pemerintah misalnya dengan memberikan bantuan langsung tunai atau yang lebih dikenal dengan istilah BLT. Bantuan Langsung Tunai dapat didefinisikan sebagai bantuan pemerintah dalam bentuk uang tunai yang diberikan kepada rumah tangga miskin akibat dari dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Beras Miskin (Raskin) dianggap belum memihak kepada masyarakat miskin, bahkan kebijakan tersebut dianggap membuat keadaan masyarakat miskin semakin tergantung kepada pemerintah. Kebijakan atau program tersebut dinilai belum efektif dan cenderung masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Program tersebut dinilai kurang efektif karena posisi masyarakat hanya menerima bantuan tersebut tanpa turut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan solusi guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Permasalahan kemiskinan yang sangat *urgent* dan kompleks ini memerlukan keterkaitan semua pihak secara bersama dan terkoordinasi secara baik. Sayang penanganan yang dilakukan selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan perubahan yang bersifat sistematis dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan. (*Buku Pedoman umum*

PNPM Mandiri). Dalam upaya mengatasi kemiskinan, mulai tahun 2007. Pemerintah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Mandiri Perkotaan, serta PNPM Mandiri Wilayah Khusus dan Desa Tertinggal. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perkotaan.

Dalam pelaksanaannya, program ini memusatkan kegiatan pada masyarakat. Program ini melatih masyarakat untuk berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan dan memperbaiki kualitas kehidupannya. Banyak fasilitas yang diberikan program nasional pemberdayaan masyarakat ini melalui aspek tridaya, yaitu pengembangan ekonomi (*Economic Development*), pengembangan sosial atau masyarakat (*Social Development*) dan perlindungan lingkungan (*Environmental Protection*).

Salah satu program PNPM Mandiri Perkotaan di pengembangan ekonomi adalah Pinjam Bergulir. Pinjaman Bergulir di fokuskan kepada para masyarakat yang ingin meminjam modal dengan suku bunga yang lebih rendah dari pada bank. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas ekonomi dan kehidupannya. Secara umum Pinjaman Bergulir adalah pinjaman PNPM Mandiri Perkotaan yang diberikan kepada masyarakat miskin melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan pelaksanaan PNPM-Mandiri Perkotaan, Desa Mantren Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu yang menjadi target dan mendapatkan bantuan dari PNPM-Mandiri Perkotaan. Sejak tahun 2009 berbagai program telah berjalan di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo. Dengan kehadiran PNPM-Mandiri Perkotaan, kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki diharapkan akan semakin baik, sehingga berpengaruh pula terhadap peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Di Desa Mantren telah dilaksanakan berbagai kegiatan yang termasuk di dalam PNPM-Mandiri Perkotaan itu sendiri, salah satu programnya adalah Pinjaman Bergulir. Sebagai salah satu desa yang mengelola bantuan pinjaman bergulir dari PNPM-Mandiri Perkotaan, Desa Mantren memiliki 13 KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang menjadi anggota kelompok pinjaman bergulir.

Selama ini program pinjaman bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan berjalan dengan baik. Tingkat pengembalian pinjaman selalu memenuhi target 100%, namun beberapa bulan akhir-akhir ini kinerja tingkat pengembalian Simpan Pinjam Bergulir mengalami kemerosotan. Situasi seperti ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, di beberapa daerah program pinjaman bergulir juga mengalami permasalahan yang sama. Kajian Rihardini (2012) tentang efektifitas pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan pada kelompok simpan pinjam perempuan (PNPM MP SPP) di Kecamatan Ranometto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi

Tenggara pada periode 2010, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi program Pinjaman Bergulir adalah dipersulitnya akses masyarakat miskin oleh penyelenggara PNPM MP untuk memperoleh bantuan karena kekawatiran tidak dapat mengembalikan dana pinjaman 100%. Temuan lain dari penelitian tersebut adalah pencatutan nama bagi pengguna yang sebenarnya tidak membutuhkan dana tersebut sehingga tidak adanya ketepatan sasaran bagi pengguna dana yang sebenarnya. Sedangkan Rizna dan Rusli dalam kajiannya tentang Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) pada simpan pinjam perempuan tahun 2012 di Kecamatan Pangkalan Kuras, juga mengungkapkan permasalahan yang sama yaitu minimnya tingkat pengembalian modal dan penggunaan dana yang tidak semestinya menjadi perhatian serius untuk diteliti.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, dengan melihat efektivitas pelaksanaan program tersebut. Dalam sebuah kegiatan atau program terdapat ukuran efektivitas di dalamnya, konsep efektivitas sangat penting untuk dilakukan. Konsep efektivitas menekankan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai. Bila hasil yang dicapai sesuai dengan target, maka usaha atau hasil pekerjaan tersebut itulah yang dikatakan efektif, namun jika tidak tercapai sesuai rencana maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin melihat sejauh mana efektivitas program PNPM-MP Pinjaman Bergulir yang dijalankan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur khususnya di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan"

1. Definisi efektivitas

Istilah efektivitas merupakan kata yang tidak asing yang sering muncul dalam kajian ilmu Administrasi Negara. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Ada banyak pengertian dari kata efektivitas, banyak pendapat para ahli yang mengatakan bahwa sebuah efektivitas adalah pencapaian tujuan yang ingin segera dicapai, agar tujuan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan ataukah justru tidak berjalan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Berikut adalah pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian dari efektivitas: Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik menyatakan "Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasikegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnyayang

tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya"

2. Ukuran Efektivitas

Duncan dikutip Rihardini (2012:15) dalam skripsinya "Efektifitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan pada Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (PNPM MP SPP) di Kecamatan Ranometto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode 2010" mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut: Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Sebuah program dikatakan efektif jika telah teapat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongktit.

Adaptasi adalah kemampuan organisasi atau program untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah apakah pengisian tenaga kerja sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan dari pelaksana program itu sendiri. Peran aktif dari pelaksana program juga termasuk di dalam adaptasi program, agar tujuan dari sebuah program dapat tercapai secara maksimal. Serta adanya tanggapan program dari lingkungan luar seperti keinginan sasaran, dan kualitas dari program itu sendiri.

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi. Sosialisasi disini merupakan sosialisasi secara langsung dengan bertatap muka atau dengan menggunakan perantara misalnya baleho, atau dengan menggunakan pamflet. Proses sosialisasi ini mempunyai tujuan agar program yang berjalan dapat diketahui oleh masyarakat serta memberikan informasi kepada masyarakat tujuan adanya program tersebut.

3. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk mendorong akselerasi penurunan angka kemiskinan yang berbasis partisipasi yang diharapkan dapat menciptakan proses penguatan sosial yang dapat mengantar masyarakat miskin menuju masyarakat yang madani, sejahtera, berkeadilan serta berlandaskan iman dan takwa (Sumodiningrat, 2009 : 60). Sebagai tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hal yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik,

ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005 : 60).

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga berupa data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil konsultasi atau wawancara antara peneliti dan informan, yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum dan sistematis, sesuai dengan fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena-fenomena yang berhubungan dengan efektivitas program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan pada kelompok pinjaman bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

Dalam penelitian ini populasinya adalah sebanyak 65 orang yang menjadi anggota kelompok pinjaman bergulir di Desa Mantren. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 65 orang.

Bentuk pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

2. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya melalui beberapa alternatif jawaban yang tersedia.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sugiyono (2011:234).

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh data melalui dokumen seperti catatan-catatan, arsip, maupun dokumen pemerintah. Teknik ini digunakan melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain.

Untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan suatu uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal sebagai korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi dengan angka kasar.

Gambar 1
Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefisien korelasi *product moment*

n : Jumlah Responden

x : Skor pertanyaan pada butir pertanyaan yang dicari validitasnya

y : Skor total yang dicapai responden

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total

Kriteria valid: jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{Tabel}}$ item dikatakan valid, dan sebaliknya.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik belah dua dari *Spearman Brown* (yaitu belah ganjil-genap). Rumus Spearman-Brown yang digunakan adalah:

Gambar 2
Rumus Spearman-Brown

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{XY}}{1 + r_{XY}}$$

Dengan r_{XY} merupakan indeks korelasi dua belahan instrumen.

Kriteria Reliabilitas jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{Tabel}}$ maka item dikatakan reliabel.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian biasanya masih dalam bentuk data kasar yang masih memerlukan interpretasi lebih lanjut. Analisis data merupakan hal yang sangat penting karena dengan melakukan analisa, maka data yang diperoleh dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 1988: 405). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Analisis statistik, terdiri dari:

- a. Pengolahan data (editing, coding dan scoring)

- b. Pengorganisasian data (menghitung jumlah skor item kuesioner, membuat kelas interval dan perhitungan skor jawaban dari responden)
 - c. Penemuan hasil
2. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data responden serta setiap indikator pada variabel yang akan diteliti yaitu efektivitas pelaksanaan program dengan sub variabel pencapaian tujuan, adaptasi dan integrasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Desa Mantren merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Desa Mantren memiliki luas daerah sebesar 1Ha=10.000 m². Desa Mantren terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Desa Mantren Selatan, Mantren Tengah dan Mantren Utara. Desa Mantren memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Desa Pelem Kecamatan Karangrejo
 Selatan : Desa Gulun Kecamatan Maospati
 Timur : Desa Gondang Kecamatan Karangrejo
 Barat : Desa Temenggungan Kecamatan Karas

Visi: Menjadikan Desa yang beriman, bermartabat dan berakhlak. Memkamurkan masyarakat dengan sistem gotong royong. **Misi:** Menyelenggarakan pemerintahan desa yang efisien, efektif, dan bersih dengan mengutamakan masyarakat; Meningkatkan sumber sumber pendanaan pemerintahan dan pembangunan desa; Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan desa; Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan desa yang berkelanjutan; Mengembangkan perekonomian desa; Menciptakan rasa aman, tentram, dalam suasana kehidupan desa yang demokratis dan agamis.

Desa Mantren memiliki jumlah penduduk sebanyak 2876 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1430 sedangkan jumlah perempuan sebanyak 1446. Dengan jumlah penduduk 2876 mata pencaharian penduduk terbanyak adalah sebagai buruh tani, selain mata pencaharian pokok sebagai buruh tani masyarakat Desa Mantren juga memiliki usaha penyedia jasa dan usaha batu bata.

Desa Mantren merupakan salah satu target pnpm-mandiri perkotaan. Pnpm-mandiri perkotaan juga menerapkan berbagai program di Desa Mantren salah satunya adalah pinjaman bergulir. Ketentuan pinjaman bergulir adalah Peminjam adalah warga miskin yang tergabung dalam Kelompok KSM dengan anggota minimal 5 orang dan minimal 30 %nya adalah wanita. Pinjaman untuk mengembangkan usaha yang tidak melanggar ketentuan, bukan untuk menunjang kepentingan militer atau politik. Besar Pinjaman pertama kali maksimal Rp 500.000,- per orang (d disesuaikan dengan usahanya dan kemampuan bayarnya). Besar

pinjaman berikutnya tergantung pada pembayaran kembalinya, dan besar pinjaman terakhir maksimal Rp 2 juta. Jasa Pinjaman ditetapkan 1,5% sampai dengan 3% per bulan, dihitung dari pokok pinjaman semula, dan dibayar bersamaan dengan pembayaran angsuran pokok pinjaman. Jangka waktu pinjaman 3 – 12 bulan, disesuaikan dengan kegiatan usaha peminjam. Peminjam hanya bisa meminjam sebanyak-banyaknya 4 kali pinjaman dengan catatan pengembalian lancar, dan angsuran pinjaman maksimal dilakukan bulanan.

Sumber dana untuk kegiatan pinjaman bergulir, dapat berasal dari Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), yang merupakan sumber dana utama, Dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Dana yang berasal dari pihak Swasta, Dana dari swadaya masyarakat, Dana dari sumber lainnya. Dana dari sumber lain berupa *channeling* atau pinjaman dari Lembaga Keuangan formal baik bank maupun koperasi di sekitar lokasi LKM berada. Tujuan dana *chanelling* atau pinjaman tersebut adalah untuk menyediakan akses pinjaman bagi KSM yang sudah memenuhi batas maksimal pemberian pinjaman baik dari sisi jumlah pinjaman (telah mencapai Rp. 2.000.000,-) atau dari sisi frekuensi peminjaman (sudah mencapai 4 kali pinjaman). Diharapkan dengan dana *channeling* maupun pinjaman dari Lembaga Keuangan formal tersebut nantinya KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dan anggotanya dapat memperoleh akses pinjaman lebih lanjut.

Pinjaman diberikan untuk membantu kegiatan yang bersifat produktif dalam rangka menciptakan peluang usaha dan kesempatan kerja. Pinjaman dapat juga digunakan untuk memulai usaha baru yang tidak bertentangan dengan undang-undang, kesucilaan, kesopanan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pinjaman tidak dapat dipergunakan untuk tujuan menunjang kegiatan militer dan politik. Pinjaman untuk pembuatan sertifikat tanah dapat diberikan pada tahap terakhir kali pinjam dengan tujuan sertifikat yang dibiayai nantinya dapat dipergunakan sebagai jaminan dalam mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan lain.

B. Uji Validitas

Perhitungan uji validitas ini menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson, yaitu menghitung koefisien korelasi (r) dengan angka kasar berdasarkan pada Tabel bantu yang telah dibuat. Berikut ini adalah perhitungannya:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{65(7482) - (2763) \cdot (175)}{\sqrt{\{65 \cdot (489) - 30625\} \cdot \{65 \cdot (118259) - 7634169\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2805}{\sqrt{61092560}}$$

$$r_{xy} = 0,359$$

Untuk $N = 65$ dan taraf signifikansi (α)=5%, maka harga r Tabel adalah 0,244. Sehingga, r hitung (0,359) > r Tabel (0,244), maka dapat dinyatakan bahwa **item 1 valid**. Perhitungan ini berlaku seterusnya hingga item 17.

Dari hasil perhitungan uji validitas instrumen penelitian dinyatakan bahwa pada penelitian ini semua instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah valid, dimana $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga seluruh instrumen dapat digunakan sebagai alat ukur pada penelitian ini.

C. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan teknik belah 2 ganjil genap dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson. Berikut ini adalah perhitungannya:

$$r_{\square\square} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{\square\square} = \frac{65(57801) - (1383) \cdot (1380)}{\sqrt{\{65 \cdot (58431) - 1912689\} \cdot \{65 \cdot (59828) - 1904400\}}}$$

$$r_{\square\square} = \frac{1848525}{\sqrt{3.741278621 \times 10^{12}}}$$

$$r_{\square\square} = 0,956$$

Karena indeks korelasi (r_{XY}) hanya menunjukkan hubungan antara dua belahan instrumen, maka untuk memperoleh indeks reliabilitasnya (r_{11}), harus menggunakan rumus Spearman-Brown. Berikut ini adalah perhitungannya:

$$r_{11} = \frac{2(r_{XY})}{(1 + r_{XY})}$$

$$r_{11} = \frac{2(0,956)}{(1 + 0,956)}$$

$$r_{11} = 0,977$$

Untuk $N=65$ dan taraf signifikansi (α)=5%, maka r_{11} (0,977) > r Tabel (0,244), maka dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliable.

Karena r hitung (0,977) > r Tabel (0,244), maka instrumen penelitian tentang Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

D. Analisis Statistik dan Deskriptif

Gambar 3
Kategori Penilaian setiap Sub Variabel
Efektivitas

No.	Sub-Variabel	Persentase Skor Total	Kategori
1.	Pencapaian Tujuan	63,6%	Efektif
2.	Adaptasi	62,3%	Efektif
3.	Integrasi	60,8%	Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2014

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa sub-variabel pencapaian tujuan memperoleh nilai tertinggi dengan persentase sebanyak 63,6% sedangkan, sub-variabel integrasi memperoleh persentase paling sedikit yaitu sebanyak 60,8% yang mana keduanya masuk ke dalam kategori **efektif**.

E. Pembahasan

PNPM Mandiri adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. PNPM Mandiri dilaksanakan melalui harmonisasi dan pengembangan sistem serta mekanisme dan prosedur program, penyediaan pendampingan dan pendanaan stimulan untuk mendorong prakarsa dan inovasi masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan. PNPM mandiri menganut asas tridaya yaitu di dibidang ekonomi, lingkungan dan sosial. Pinjaman bergulir adalah program yang dimiliki oleh PNPM Mandiri Perkotaan yang mana merupakan salah satu kegiatan yang membantu masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Penelitian dengan judul Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan atau program pinjaman bergulir milik PNPM Mandiri Perkotaan. Dalam penelitian ini terdapat variabel tunggal yaitu variabel efektivitas, untuk mengukur efektivitas terdapat tiga sub variabel efektivitas yaitu pencapaian tujuan, adaptasi dan integrasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 65 responden dengan rincian 12 laki-laki dan 54 perempuan, dengan jumlah penduduk Desa Mantren umur produktif diatas 20 tahun. Jumlah penduduk Desa Mantren yang banyak belum seluruhnya mengikuti kegiatan pinjaman bergulir bagi masyarakat miskin. Berikut ini akan dipaparkan efektivitas pinjaman bergulir dan kategori interpretasi skor masing-masing indikator.

pada indikator kemudahan akses persentase menunjukkan efektif dengan nilai persentase sebanyak 67,3 %. Responden merasa bahwa pelaksana telah memberikan kemudahan akses kepada masyarakat yang akan menjadi anggota pinjaman bergulir di Desa

Mantren. Kemudahan akses sangatlah penting dalam berjalannya program pinjaman bergulir ini, karena dengan dimudahkan akses oleh pelaksana maka masyarakat miskin dapat dengan mudah ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Masyarakat juga dibantu oleh UPK (Unit Pengelola Keuangan) dalam penyusunan proposal kelompok dengan berbagai persyaratan yang rumit, biasanya masyarakat belum terlalu paham. Tugas UPK selain sebagai manajer dan pengawas juga membantu masyarakat dalam penyusunan proposal. Masyarakat yang telah memiliki KK miskin dan persyaratan yang lengkap akan diverifikasi oleh UPK kemudian disetorkan pada fasilitator ekonomi, setelah semuanya diproses masyarakat langsung mendapat pinjaman bergulir.

Indikator kedua pada variabel efektivitas adalah ketepatan waktu, ketepatan waktu adalah meliputi ketepatan waktu pencairan dana sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Pada indikator ini persentase skor yang diperoleh adalah 67,3% yang tergolong efektif. Responden merasa bahwa pencairan dana telah berjalan sesuai dengan tanggal yang disepakati. Bila ada pencairan yang telat mungkin dikarenakan anggota pada saat pencairan tidak mengikuti, dana yang seharusnya sudah cair dititipkan kepada anggota yang lain sehingga merasa bahwa dana belum diterima. Desa Mantren dahulu bekerja sama dengan Bank BRI namun sekarang Desa Mantren bekerja sama dengan Bank Mandiri Syariah yang dirasa proses pencairan dananya lebih dipermudah dan tidak rumit seperti Bank sebelumnya.

Ketepatan sasaran merupakan indikator ketiga efektivitas pada sub-variabel pencapaian tujuan. Pinjaman bergulir bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat miskin yang mempunyai usaha, jika modal bertambah diharapkan keuntungan masyarakat juga ikut bertambah. Pada indikator ini nilai skor total 158 dengan persentase skor 60,7% yang tergolong efektif. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil bahwa memang ada masyarakat yang tidak memiliki usaha mengikuti program pinjaman bergulir. Namun UPK memilih masyarakat yang memiliki usaha yang didahulukan, walaupun tidak memungkiri bahwa di dalam satu kelompok pasti ada satu atau dua orang yang tidak memiliki usaha tapi tetap ikut pinjaman bergulir.

Proses pelaksanaan pinjaman bergulir diharapkan berjalan dengan transparan kepada seluruh anggotanya, baik dari UPK maupun ketua kepada anggota kelompoknya. Indikator proses pelaksanaan ini memperoleh persentase sebanyak 62,6% yang termasuk efektif, walaupun terkadang ketua tidak menyetorkan uang dari anggota kepada UPK.

Indikator kelima adalah pengembalian pinjaman, persentasenya adalah sebanyak 59,2% dan termasuk ke dalam golongan efektif. Masyarakat menyadari bahwa pinjaman bergulir adalah bantuan dengan bunga yang lebih rendah daripada Bank. Masyarakat terkadang tidak membayar tepat pada waktunya, seperti bila jatuh tempo masyarakat selalu saja ada alasan untuk mangkir. UPK sebagai petugas yang turun kelapangan akan menagih para anggota kelompok yang sering mangkir.

Indikator peningkatan usaha skor total adalah 175 dengan persentase sebesar 67,3%. Pinjaman bergulir dikatakan efektif bila telah membantu masyarakat untuk lebih sejahtera. Dengan adanya pinjaman bergulir masyarakat telah mengalami penambahan keuntungan, masyarakat yang tadinya hanya mempunyai dagangan yang tidak bervariasi kini memiliki dagangan usaha yang lebih bervariasi sehingga secara otomatis akan memberikan keuntungan yang lebih dari sebelumnya.

Indikator manfaat pinjaman memperoleh persentase sebanyak 60,7% dengan skor total 158. Selain memberikan keuntungan usaha ternyata pinjaman bergulir juga memberikan manfaat lain bagi anggota kelompok. Di angket yang telah disebar responden menuliskan bahwa manfaat lain yang diperoleh misalnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar cicilan motor. Hal tersebut sangat disayangkan karena jika dilihat dari tujuan awal pemberian pinjaman bergulir hanya diberikan oleh masyarakat atau anggota kelompok yang memiliki usaha, namun pinjaman tersebut tidak digunakan sebagai mana fungsi awalnya.

Sikap pelaksana termasuk kedalam indikator variabel efektivitas, dengan sikap pelaksana yang memberikan pelayanan yang cekatan diharapkan masyarakat yang membutuhkan segera mendapatkan bantuan dengan cepat dan tanggap. Pada indikator ini persentase skor yang diperoleh adalah 69,9% yang merupakan persentase tertinggi di banding indikator yang lain. Masyarakat merasa bahwa pelaksana telah memberikan pelayanan yang cekatan, karena pelaksana yang merupakan UPK (Unit Pengelola Keuangan) merupakan tetangga mereka sendiri. UPK dianggap mengetahui kondisi masyarakat, sehingga memberikan tanggapan yang cekatan ketika masyarakat membutuhkan pelayanan yang cepat. Indikator moral pelaksana memperoleh persentase sebanyak 59,2% yang tergolong efektif. Pelaksana khususnya UPK telah melaksanakan peraturan dan prosedur pinjaman bergulir dengan baik, walaupun terkadang UPK terkadang dalam verifikasi proposal memilih kelompok mana yang didahulukan berdasarkan ketepatan pembayaran pengembalian pinjaman.

Indikator keramahan pelaksana menunjukkan persentase sebanyak 66,5% dengan total skor 173 yang tergolong efektif. Responden atau masyarakat merasa pihak pelaksana telah memberikan keramahan yang baik, dikarenakan memang petugas pelaksana baik UPK (Unit Pengelola Keuangan) atau fasilitator ekonomi merupakan tetangga dan sesama warga Desa Mantren. Hubungan keramahan yang baik akan mempengaruhi proses yang baik pula dalam menjalankan program pinjaman bergulir. Dengan sikap yang ramah kepada masyarakat atau anggota diharapkan memudahkan pelaksana dalam menjalankan aturan maupun proses pinjaman bergulir.

Jumlah pelaksana menjadi indikator yang tidak kalah penting dalam menjalankan sebuah kegiatan atau program. Pinjaman bergulir ini memiliki dua UPK (Unit Pengelola Keuangan) yaitu Ibu Sri Gunarti dan Ibu Pratmi. Pada indikator ini memperoleh persentase sebanyak 63,4% yang masih tergolong efektif menurut responden. Dengan jumlah tiga RW yang dimiliki Desa

Mantren jumlah pelaksana dianggap kurang memadai menurut fasilitator ekonomi bergulir Ibu Naning. Namun memang di dalam buku panduan yang ada hanya ada dua UPK yang ada, seperti terlihat pada gambar dua.

Pada kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) memperoleh persentase yang paling rendah yaitu sebanyak 53,0% namun masih dikatakan efektif dengan total skor sebanyak 138. Kualitas SDM yang memadai sangat membantu proses sebuah kegiatan. Pinjaman bergulir merupakan sebuah program yang diperuntukkan masyarakat dan dikelola masyarakat. Pemilihan UPK (Unit Pengelola Keuangan) memang dilakukan dengan forum musyawarah tanpa melihat latar belakang pendidikan atau karirnya. UPK yang ada di Desa Mantren adalah ibu-ibu rumah tangga biasa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni. Responden merasa kualitas SDM kurang sehingga perlu adanya peningkatan SDM yang memadai.

Ketegasan pelaksana merupakan salah satu indikator efektivitas, bahwa persentase indikator ini adalah sebanyak 61,9% dengan skor total 161 yang tergolong masih efektif dengan rentan nilai 51%-75%. Pelaksana pada pinjaman bergulir ini adalah UPK reponden meyakini bahwa ketegasan pelaksana pada pinjaman bergulir ini telah baik.

Pada indikator sosialisasi langsung memperoleh persentase sebanyak 67,3% dengan skor 175 yang termasuk dalam kategori efektif. Sosialisasi langsung memang sering diadakan di Desa Mantren mengenai program pinjaman bergulir ini. Sosialisasi utama biasanya perwakilan dari masing-masing RT atau RW di Desa Mantren berkumpul di Kantor Desa. Fasilitator ekonomi beserta UPK akan mengadakan sosialisasi mulai dari syarat-syarat, hingga proses pinjaman bergulir. Perwakilan RW dan RT kemudian akan menyampaikan informasi yang diterima di kantor desa melalui forum yang lingkupnya lebih kecil misalnya arisan di RW atau RT agar masyarakat mengerti adanya program pinjaman bergulir serta aturan dan prosesnya.

Berbeda dengan indikator sosialisasi langsung, indikator sosialisasi tidak langsung memperoleh persentase sedikit dengan perolehan sebanyak 53,0% namun masih tergolong pada kategori efektif dengan rentan nilai 51%-75%. Masyarakat maupun pelaksana memang mengakui bahwa sosialisasi secara tidak langsung yang berupa pamflet atau brosur memang jarang dilakukan. Pernah dilakukan pertama kali pada tahun 2009 awal program PNPM-Mandiri Perkotaan ada di Desa Mantren, setelah itu tidak ada lagi sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung.

Pengetahuan peraturan program dan pengetahuan tujuan program memperoleh persentase yang sama yaitu 61,5% dengan skor total 160. Persentase tersebut termasuk tergolong dalam kategori efektif. Masyarakat memang mengetahui peraturan dan tujuan dari program pinjaman bergulir. Berarti ada sekitar 38,5% masyarakat yang tidak mengetahui peraturan dan tujuan dari pinjaman bergulir di Desa Mantren. Diharapkan kedepannya banyak masyarakat yang mengetahui peraturan dan tujuan dari pinjaman bergulir sehingga

tujuan utama untuk mensejahterakan masyarakat yang mempunyai usaha akan berjalan sesuai harapan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efektifitas pinjaman bergulir milik PNPM-Mandiri Perkotaan di Desa Mantren berjalan dengan efektif. Hal ini didasarkan pada perhitungan kuesioner yang telah dilakukan bahwa sub-variabel pencapaian tujuan memperoleh persentase sebanyak 63,6%, adaptasi 62,3% dan integrasi sebanyak 60,8% yang ketiganya termasuk kedalam kategori efektif dengan rentan 51%-75%.

Keseluruhan indikator telah berada pada kategori efektif, namun dalam hasil yang telah dipaparkan terdapat empat indikator terendah yang menjadi perhatian khusus. Indikator tersebut terdiri dari kualitas SDM dan sosialisasi secara tidak langsung memperoleh persentase 53,0%. Selain itu, indikator pengembalian pinjaman dan moral pelaksana juga memperoleh persentase sebanyak 59,2%. Ke empat indikator tersebut sama-sama memperoleh persentase kurang dari 60%.

Penelusuran lebih jauh dari peneliti terhadap masalah pengembalian pinjaman yang macet dan tidak tepat waktu dikarenakan uang yang seharusnya digunakan untuk membuka usaha digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Pengembalian dilakukan dengan sistem dicicil kepada ketua kelompok, ketua kelompok menggunakan uang anggota tersebut sehingga ketika UPK (Unit Pengelola Keuangan) menagih ternyata uang tersebut tidak ada.

Adapun indikator dengan persentase tertinggi adalah indikator sikap pelaksana dengan total persentase sebanyak 69,6% karena memang pelaksana merupakan tetangga anggota kelompok itu sendiri sehingga pelaksana mengenal karakteristik masing-masing anggota.

Saran

1. Hendaknya ada sosialisasi tidak langsung kepada masyarakat berupa pamflet atau brosur sehingga masyarakat lebih mengerti tujuan atau prosedur pinjaman bergulir.
2. Perlunya seleksi dalam pemilihan UPK, jika sudah terlanjur hendaknya ada pelatihan untuk UPK agar UPK lebih berkualitas dalam melaksanakan tugasnya.
3. Untuk memperbaiki atau menambah moral UPK agar lebih baik diperlukan adanya pertemuan rutin serta pelatihan untuk UPK.
4. Hendaknya UPK (Unit Pengelola Keuangan) memberika ketegasan kepada anggota pinjaman bergulir bahwa tidak ada berlakunya sistem mencicil kepada ketua kelompok. Apabila sudah mendekati jatuh

tempo tanggal diharapkan anggota langsung menemui UPK untuk melakukan pengembalian tanpa lewat ketua kelompok. UPK mencatat anggota yang telah membayar sehingga kesalahan uang yang dipakai ketua tidak terulang kembali.

Sugiyono, Dr. 2010. Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Penerbit ALFABETA

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Wrihatnolo, R.R & Riant, N.D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

BPS. 2002. *Monitoring dan Kajian terhadap Program Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta

Buku Pedoman PNPM-Mandiri

Bungin, M. Burhan, 2008. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta; Kencana

Emzir, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta : PT Grafindo Raja Persada.

Hatch, E. , & Farhady, H. 1981. *Research Design & Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications

Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Kurniawan Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan

Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Edisi I, Yogyakarta : Penerbit Buku UPP AMP YKPN

Mikkelsen, Britha., 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta.

Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Ridwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta : Alfabeta

Siagian, Sondang. 1997. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.

Siagian, Sondang P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (cet. 9). Jakarta: Bumi Aksara

Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali

Soegijoko, Budi Tjahjati S. dan BS Kusbiantoro (ed). 1997. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko.

Suharto, Edi. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.